

BAB II  
LANDASAN TEORI

A. Sekilas Tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir dan Ta'wil

Tafsir, menurut arti bahasa adalah **البيان** artinya :  
keterangan dan **الإيضاح** artinya Penjelasan. Tafsir adalah  
Masdar dari kata kerja ( fi'il ) **فَسَّرَ**.

Kalimat "tafsir" dengan arti seperti di atas disebut  
dalam al-Qur'an Surat al-Furqan 7 25 : 33

وَلَا يَأْتِيَنَّكَ بِمَثَلِ الْآجِنَّكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا. الفراء ٢٣

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (mem-  
bawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan  
kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penje-  
lasannya" (Depag RI, hlm.564).

Dalam kitab Lisanul 'Arab disebutkan "tafsir" ialah:

" **البيان** " yakni keterangan yang memberikan penjela-  
san.

Ada pula yang mengatakan " **الضَّرْكَشَفُ الْمَطْرُ** "

yakni Penafsiran adalah usaha untuk menyingkapkan sesuatu  
yang tertutup. Ada lagi yang mengatakan " **التفسير: كَشَفٌ** "  
**المراد عن اللفظ المشكوك** " (mengungkapkan arti yang dimaksud dari lafaz  
yang pelik. Juga dikatakan bahwa kata "tafsir" diambil da-  
ri masdar **التفسيرة**, yaitu sebuah nama bagi sesuatu yang -  
dipergunakan dokter untuk mengetahui suatu penyakit (Dr. Mah-  
mud Basuni Faudah, TAFSIR - TAFSIR AL-QUR'AN!, 1987; 'hlm.1)

Adapun "tafsir" menurut istilah (terminologi), para

Ulama' berbeda-beda pendapat :

a. Menurut az-Zarqani

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على

مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية .

"Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim, dari segi dalalahnya, kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang disanggupi manusia" (Az-Zarqani, Manahilul'Irfan, II, hlm 470).

b. Menurut Az-Zarkasyi:

وفي الإصطلاح هو علم نزول الآية وسورتها واقاصمها

والاشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيها ومدنها ومحكمها ومتشابهها .

"Tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, surat dan kisah kisah, isyarat-isyarat turunnya, kemudian penetapan Makkiah dan Madaniyahnya, Muhkam dan Mutasyabihatnya, nasikh - mansukhnya, kekhudusan dan keumumannya, mutlak dan Muqayyadnya, Mujmal dan Mufassalnya" (Az-Zarkasyi, al-Burhan, II, 1980, hlm 147).

c. Menurut al-Kilbi:

التفسير: شرح القرآن وبيان مضاه والافصاح بما يقتضيه ناسه او اشاراته او نحواه .

"Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nasnya atau dengan isyarahnya atau dengan rahasianya" (Hasbi Assid Shiddiqi, Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir, hlm. 192).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat kita simpulkan, bahwa "Tafsiir" adalah penjelasan, pengungkapan, menerangkan al-Qur'an, menjelaskan kandungannya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya dengan cara-cara yang dapat memikat hati, membuka mata dan menggerakkan jiwa kepada mengambil hidayah (petunjuk) dari al-Qur'an.

Sedangkan Ta'wil, menurut bahasa diambil dari kata: " **أول** " yakni kembali atau berasal dari kata " **الأول** " yakni kembali/berpaling, yang dimaksud adalah memalingkan ayat dari makna yang dhahir kepada suatu makna yang dapat diterima olehnya. Dan dilafazkannya dengan sighat ta'wil, untuk memudahkan ta'diyat (mengembalikan) (Dr. Moh. Husein - Az-Zahabi, AT TAFSIR WALMUFASSIRUN, I, 1976, hlm.15; dan Louis Ma'luf, ALMUNJID, Beirut, 1975, hlm.15 ).

Pengertian Ta'wil menurut Istilah (terminologi) juga banyak berbeda-beda pendapat di kalangan Ulama'.

a. Menurut Ulama' salaf :

"Ta'wil" mempunyai dua pengertian:

1. **التأويل: تفسير الكلام وتبيان معناه سواء أوافق ظاهره أو خالفه، فيكون التأويل والتفسير على هذا مترادفين.**

"Menafsirkan Kalamullah dan menjelaskan pengertiannya, baik sesuai dengan makna dhahir maupun bertentangan. Maka menurut pendapat ini, kata "Ta'wil" sinonim dengan kata "tafsir" (Dr. Moh. Az-Zahabi, Ibid, hlm. 17).

2. **هو نفس المواد بالكلام فإن كان الكلام طلباً كان تأويله نفس الفصل المطلوب. وإن كان خبراً كان تأويله نفس الشيء المخبر به.**

"Maksud dari kalimat itu sendiri. Apabila kalimat itu menunjukkan tuntutan (perintah atau larangan), maka ta'wilnya adalah perbuatan yang dituntut itu. Jika kalimat itu berupa khabar, maka ta'wilnya adalah: sesuatu yang diberitakan itu" (Ibid).

b. Menurut Ulama' Mutaakh-khirin, baik dari golongan ahli-Fiqh, Tauhid, Hadits, maupun tasawwuf :

**التأويل: هو صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى المعنى المرجوح  
لدليل يقترن به.**

"Ta'wil adalah memalingkan lafadz dari maknanya yang rajih (yang mengungguli) kepada yang marjuh (yang di

unggulkan), karena ada dalil yang menghendaki" (Ibid, 18)

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa menta'wil al-Qur'an adalah memalingkan lafaz atau kalimat yang berada dalam al-Qur'an dari pada makna dhahirnya kepada makna lain atau mengungkapkan tentang hakikat maksudnya, sehingga dengan cara demikian, pengertian yang didapat sesuai dengan jiwa ajaran al-Quran dan as-Sunnah.

## 2. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Para Ulama' berselisih pendapat mengenai batasan dan perbedaan antara Tafsir dan ta'wil.

Imam as-Sayuthi menerangkan dalam kitabnya "al-Itqan sebagai berikut:

Imam Abu Thalib as-Tsa'labi berkata: Tafsir adalah, penjelasan mengenai pemakaian arti kata, baik harfiyah maupun kiasan. Seperti "as-Shirath" tafsirannya "ath-thariq" (jalan); dan as-Shayyib tafsirannya al-mathar (hujan).

Sedangkan "ta'wil" ialah atas isi (kandungan) lafaz, maka pengertiannya adalah pemberitahuan tentang hakikat dari apa yang dimaksudkan, dan tafsir ialah pemberitahuan atas petunjuk mengenai apa yang dimaksudkan. Karena sesungguhnya lafaz itu dapat dapat mengungkapkan apa yang dimaksudkan, dan pengungkapnya merupakan petunjuk. Contohnya adalah firman Allah swt

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ . الْفُرْقَانُ : ١٤ .

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi" (Depag, RI, 1058).

Ta'wilnya ialah : Ancaman terhadap sikap meremehkan atau tidak mau peduli kepada perintah Allah SWT, lalai dan ripada bersiap-siap dan mempersiapkan bekal untuk menghadapNya (Dr. Mahmud Faudah, Op.Cit, hlm. 6).

Menurut Ar-Raghib, bahwa tafsir lebih umum dari pada ta'wil. Tafsir lebih banyak dipakai untuk kata-kata tunggal, sedang ta'wil untuk makna dan susunan kalimat (Hasbi, Asiddiqi, Op.Cit, hlm 197 ).

Al-Maturidi mengatakan bahwa tafsir menetapkan apa - yang dikehendaki oleh ayat (lafaz) dan dengan sungguh-sungguh menetapkan, demikian yang dikehendaki Oleh Allah SWT. Sedang ta'wil menterjemahkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafaz), yakni salah satu muhtamilat dengan meyakini bahwa demikianlah yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Al-Baghawi mengatakan bahwa tafsir ialah memperkatakan sebab turun ayat, keadaan-keadaan dan kisah-kisahny a , sedang ta'wil memalingkan ayat kepada suatu makna yang sesuai dengan makna yang sebelumnya dan makna itu diterima dan tidak bertentangan dengan sesuatu ayat al-Qur'an atau hadits yang dihasilkan oleh istinbath (Hasbi As-siddiqi, I bid, hlm. 195 -197).

Adapun Manna' Kholil al-Qath-than, tentang perbedaan ini antara lain:

- a. Bila yang dikehendaki ta'wil ialah menafsirkan kalam, dan menerangkan pengertiannya. Daari segi ini maka pe-

ngertian tafsir dan ta'wil berdekatan. Diantaranya ialah doa nabi kepada Ibnu Abbas :

"Ya Allah, dalamkanlah dia mengenai agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil.

- b. Apabila yang dimaksud ta'wil: inti yang dimaksud oleh kalam yaitu akibat yang dita'wil dan terjadilah ia pada keadaan yang keduanya, maka terdapatlah perbedaan yang besar antara tafsir dan ta'wil. Karena ta'wil menurut pengertian ini, maka yang dimaksud dengannya ialah terjadinya yang dikhabarkan itu, yaitu:

صَلِّ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ . (الاعراف/ ٧ : ٥٣)

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu" (Depag RI, hlm. 229).

- c. Dikatakan orang bahwa tafsir ialah apa yang terjadi untuk mubayinah (menerangkan) al-Kitab, atau Mubin (membantu) dalam sunnah yang shahih, karena pengertiannya sudah jelas dan terang. Adapun ta'wil adalah apa yang dapat diistinbatkan (dipetik) oleh Ulama' berdasarkan pikiran mereka. Oleh sebab itu sebagian mengatakan bahwa tafsir ialah yang berkaitan dengan riwayat, sedangkan ta'wil yang berkaitan dengan dirayah atau ilmunya.
- d. Tafsir adalah apa yang lebih banyak bertalian dengan lafadz, mufradat (kata-kata), sedang ta'wil adalah pengertian-pengertian kalimat (Manna' al-Qatthan, Op.Cit, 32).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa tafsir adakah sesuatu yang kembali kepada riwayat

sedang ta'wil adalah sesuatu yang kembali kepada dirayah.

### 3. Metode Tafsir

Secara global dan ilmiah, tafsir terbagi menjadi tiga macam :

1. Tafsir birriwayah, disebut pula "tafsir binqli" atau tasir bilma'tsur.
2. Tafsir biriwayah, disebut pula "tafsir birra'yi".
3. Tafsir Isyarah, disebut pula "tafsir al Isyari".

Tafsir birriwayah ialah penafsiran al-Qur'an atau alhadits atau ucapan sahabat untuk menjelaskan kepada sesua-tu yang dikehendaki oleh Allah SWT. Tafsir jenis ini dibagi tiga macam; Adakalanya tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an , tafsir al-Qur'an dengan hadits, dan tafsir al-Qur'an dengan ucapan sahabat. (Ali As-Shabuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an, 90-91 ).

Tafsir Biddirayah yaitu menjelaskan al-Qur'an dengan ijtihad dengan dasar-dasar yang benar dan kaidah yang lu - rus yang dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menaf - sir al-Qur'an atau menggali makna-maknanya (Ibid, 212).

Tafsir Isvari, ialah Ta'wil al-Qur'an yang berbeda dengan lahirnya lafaz atau ayat, karena untuk isyarah-isya rah yang rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian ulul' - ilmi dan para Arifin (orang yang ma'rifat kepada Allah) da ri orang-orang yang telah diterangi mata hatinya, sehingga mereka mappu menemukan rahasia al-Qur'an (Ibid, hlm.237).

#### 4. Kebutuhan Terhadap Tafsir

Ada terlintas dalam hati kita beberapa pertanyaan , Mengapa al-Qur'an ini mesti ditafsirkan? Apakah untuk mene-  
mukan qira'ahnya, atau meyakini bacaannya? Apakah untuk me-  
nyibakkan tabir makna-maknanya? Apakah untuk mengetahui ra-  
hasia-rahasia dan hasanah-hasanahnya? Atau yang lainnya?  
Bukan hanya itu saja. Tetapi lebih dari itu untuk membebas-  
kan manusia dari penyembahan hamba-hamba selain Allah SWT.  
Untuk mempertemukan individu dan masyarakat dengan Tuhan -  
nya.

Al-Qur'an adalah pedoman umat, petunjuk dan syariat, sebagai nur Allah yang memuat apa saja yang dibutuhkan o-  
leh manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Imam Al-Alusi mengatakan: "Adapun keterangan tentang alasan dibutuhkannya tafsir adalah bahwa karena pemahaman atas al-Qur'an yang mencakup semua hukum Syari'at yang merupakan poros kebahagiaan dan sebagai tali pegangan, serta jalan lurus adalah suatu perkara yang sulit, yang tidak dapat dipahami jalannya kecuali dengan curahan taufiq dari Allah bahkan para sahabat-pun tidak mampu menjangkau pemahamannya, sehingga kadang-kadang pemahaman mereka tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Seperti yang pernah terjadi pada Ady bin Hatim, dalam memahami firman :  
الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ" (benang putih dari be-  
nang hitam). Maka tidak diragukan lagi bahwa kita sangat



membutuhkan tafsir, sebagaimana para sahabat juga membutuhkannya, bahkan lebih dari itu (Dr. Mahmud Basuni Faudah, Op.Cit, hlm 8).

Imam As-Sayuthi menjelaskan tentang kebutuhan kita pada tafsir, bahwa al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab dizaman orang-orang Arab masih fasih bahasanya. Mereka dengan kemahiran bahasanya mampu mengetahui makna-makna yang dahir dan hukum-hukumnya. Adapun makna-makna batin, mereka tidak bisa mengetahui kecuali setelah diadakan pembahasan, dan diperhatikan secara sungguh-sungguh serta ditanyakan kepada Rasul.

Seperti tentang ayat : **وَلَمْ يَسُوا أَنَّهُمْ بِظُلْمٍ** ..

"...dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)" (Depag RI, hlm. 200).

Mereka menanyakan maknanya : **الظلم**, maka diterangkan oleh Nabi bahwa makna "adz-dzulm" adalah syirik (Al-Itqan II, 1979, hlm. 174).

## B. Ayat Mutasyabihat

### 1. Pengertian ayat Mutasyabihat

a. Kata "ayat", artinya tanda, mu'jizat, pengajaran, urusan yang mengherankan, juga berarti sekumpulan manusia. Bisa pula berarti dalil atau bukti (Az-Zarqani, Op.Cit, hlm 338).

b. Kata Mutasyabihat, menurut bahasa adalah **تَشَابُه**, dari kata " **تَشَابَه** " yakni serupa, samat, yang setara atau sebanding, menyerupakan dengan sesuatu dengan yang lain (Id

ris Marbawi, Kamus Arab Melayu; 313).

Juga dari kata " **التشبهة** " yakni tidak dapat dibedakan antara salah satu dengan yang lain karena keduanya terdapat keserupaan bentuk dan serupa artinya. Seperti firman Allah SWT : " **... واتوا به متشابهات ...** ". Menurut Manna al-Qaththan, arti potongan ayat ini adalah serupanya sebagian dengan bagian yang lain, karena serupa warnanya, akan tetapi tidak sama pada rasa dan kenyataan (hakikat)nya (Manna' al-Qaththan, Op.Cit. : 303).

Adapun Pengertian Mutasyabihat secara Istilah, yaitu Sesuatu yang dari segi redaksinya tidak dapat diketahui hakikat maknanya kecuali oleh Allah SWT, atau ia menunjukkan kepada sesuatu makna yang bertentangan dengan akal pikiran sehingga petunjuknya kabur, mustahil kepada beberapa wajah yang tidak dapat ditarjihkan. Maka dalam hal ini yang kedua ini harus dita'wilkan dengan mengembalikan makna kepada ayat-ayat muhkamat (Drs.Syaikhul Hadi P, Ilmu Tafsir al-Qur'an, 1975, 109).

Para Ulama' dalam memberikan pengertian Mutasyabihat sebagai lawan daripada Muhkamat, Imam as-Sayuthi, Az-Zarqani serta Imam-Imam yang lain mengemukakan beberapa pendapat tentang Muhkam dan Mutasyabih, yaitu sebagai berikut :

a. Muhkam adalah lafadz yang jelas dalalahnya yang tidak mengandung nasikh, sedang mutasyabih adalah lafadz yang samar tidak dapat diketahui maknanya secara akal, serta

- tidak dapat diketahui maksudnya secara naqal (Az-Zarqani, Op.Cit.: 272).
- b. Muhkam adalah sesuatu yang dapat diketahui maksudnya baik secara dhahir maupun dengan cara ta'wil. Sedang Mutasyabih adalah hanya Allah SWT yang mengetahuinya (As-Suyuthi, Op.Cit.: 2).
  - c. Muhkam hanya mengandung satu segi penta'wilan, sedangkan Mutasyabih terdapat beberapa ta'wil.
  - d. Muhkam tidak memerlukan penjelasan, sedang Mutasyabih, dapat berdiri sendiri bahkan perlu penjelasan secara lebih dalam lagi (Manna' al-Qattan, Op.Cit, 216).
  - e. Muhkam, benar dan lurus susunannya, sedang Mutasyabih tidak dapat diketahui artinya dari segi bahasa, melainkan harus disertai tanda-tanda atau qarinah (Az-Zarqani Op.Cit, 273).
  - f. Muhkam, lafadz yang maknanya jelas, dan tidak menimbulkan kesulitan, sedang Mutasyabih adalah sebaliknya.
  - g. Muhkam, rajih dalalahnya, yaitu dari segi nash maupun dhahirnya, Sedang Mutasyabih tidak rajih dalalahnya, yakni Mujmal, Muawwal dan musykil.
  - h. Muhkam wajib diamalkan, sedang Mutasyabih hanya wajib diimani, tidak wajib diamalkan (Riwayat as-Suyuthi dari Ikrimah).
  - i. Muhkam adalah suatu lafadz yang maknanya dapat diterima akal, seperti melakukan shalat, dan dikhususkannya mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, bukan dibulan sya'

ban.

j. Muhkam adalah lafadznya tidak berulang-ulang, sedang Mutasyabihat berulang-ulang (Ibid, hlm. 276-277).

Dari beberapa pengertian dan pendapat tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Ayat Mutasyabihat suatu ayat yang arti dan maknanya tidak jelas kepastiannya sehingga menimbulkan banyak pendapat dan penafsiran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan aneka ragamnya penafsiran itu menuntut para ahli pikir, cerdik pandai, kaum ulama<sup>s</sup> ataupun para intelektual untuk mengadakan pengkajian ulang secara lebih luas, mendalam, dan sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan penemuan ilmu-ilmu baru yang bisa dijadikan sebagai rujukan berhujjah serta terhindar dari bid'ah dan taqlid buta.

## 2. Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an

Seperti diketahui bahwa al Qur'an adalah sumber pokok dari agama Islam dan dasar pertama dari hukum-hukumnya. Semua isi kandungannya merupakan pedoman kuat serta hujjah yang ampuh sebagai pegangan umat dalam hidup dan kehidupannya agar dapat menempuh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Drs. Syeichul Hadi P. hl. 106).

Firman Allah SWT. QS. Hud 11/1 :

الذِّكْرِ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتِهِ لِمَنْ فَفَقُلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ . هُوَ " ١ / ١ "

"(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dg rapi dan dijelaskan secara terperinci, yg diturunkan dari sisi (Allah) yg Maha bijaksana lagi Maha Ta hu (Depag RI 326).

Di dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun atau satu makna yang bertentangan satu dengan yang lain. Tidak ada paradoks dan kontradiksi di dalamnya. Kesemuanya adalah haq, menyerupai yang satu dengan yang lain dan saling menyempurnakan dan membenarkan (Drs.Syaikhul Hadi P., Op.Cit, : 107).

Firman Allah SWT Surat az-Zumar/39 : 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا... الزمر/٣٩

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..." (Depag Ri, Op.Cit,:749).

Hanya perlu diperhatikan bagi orang yang mau menggali dan membahas isi-isi al-Qur'an, bahwa al-Qur'an itu disamping berisi ayat-ayat yang Muhkamat, ia juga mengandung ayat-ayat yang Mutasyabihat, seimbang dengan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (Drs.Syaichul Hadi P.Op.Cit;hl 107).

Firman Allah SWT. Surat Ali Imran / 3 : 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ  
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ  
تَأْوِيلِهِ. وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا  
بِهِ كُلِّ مِثْقَلِ دُرِّيَّةٍ وَعِنْدَ رَبِّنَا مَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ. المؤمن/٣

"Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada kamu. Dian-

tara (isi)nya ada ayat-ayat yang Muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahuinya ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (Depag RI, Op.Cit; 76).

Kita melihat firman Allah SWT. (QS.11:1) menegaskan, bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an adalah muhkam. Maksudnya ialah bahwa ia itu luhuk dan jelas. Sedang ayat kedua (QS. 39:23) menjelaskan bahwa seluruh kandungan al-Qur'an adalah Mutasyabih. Maksudnya, bahwa ayat-ayatnya berada dalam satu ragam keindahan, gaya, kemanisan bahasa dan daya ungkap yang luar biasa. Sedangkan ayat ketiga (QS.3: 7) membagi al-Qur'an menjadi dua bagian, yaitu Muhkam dan mutasyabih (MH.Thabathaba'i, Op.Cit, hlm.46).

Kesimpulan dari pengertian ayat-ayat tersebut adalah bahwa Sebagian ayat al-Qur'an adalah Muhkam dan sebagian ayat-ayatnya adalah mutasyabih. Bagi setiap orang yang kokoh imannya wajib beriman kepada yang muhkam dan mengamalkannya. Ia juga wajib beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, tetapi tidak mutlak untuk mengamalkannya. Orang-orang yang mengikuti ayat mutasyabih dan mengamalkan apa-apa yang diinspirasi oleh penta'wilan mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan menyesatkan orang lain. (Ibid).

Yusuf Musa mengatakan bahwa para Ulama' sepakat bahwa ayat-ayat yang muhkamat adalah yang hanya mempunyai makna satu. Sedang ayat Mutasyabih sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mencari makna yang sebenarnya, ayat Mutasyabihat ini harus dikembalikan kepada makna yang ada pada ayat Muhkam melampaui tafsir atau ta'wil (Moh. Yusuf Musa, Al-Qur'-wâl filsafat, 1966, hlm. 58).

Hanya saja para Ulama' berbeda pendapat mengenai mana ayat-ayat yang Mutasyabih dan mana yang muhkam. Terutama para Ulama' Mutakallimin, golongan Mu'tazilah yang berbeda pendapat dengan golongan Ahlussunnah.

Dari perbedaan itulah maka menjadi sulit untuk memberikan batasan ayat apakah yang Muhkam atau yang Mutasyabih bahkan, ayat-ayat yang diakui sebagai ayat Muhkam oleh salah satu golongan Ulama' dianggap sebagai ayat Mutasyabihat oleh Ulama' yang lain. Begitu sebaliknya.

Sedangkan dari segi maksudnya, ayat Mutasyabih oleh para Ulama' diperselisihkan pula, apakah dapat diketahui oleh manusia atau dapatkah mereka menjangkaunya. Kebanyakan Ulama' berpendapat bahwa makna al-Qur'an yang Mutasyabihat hanya dapat diketahui oleh Allah. Hal ini didasarkan pada pemahaman terhadap ayat (QS.3:7) yang waqaf pada lafzul jalalah: " وما يعلم تأويله إلا الله... الآية " artinya : "Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah" (Depag RI, Op.Cit). Akan tetapi menurut Abul Hasan Al-Asy'-

ari: Bacaan ayat itu diwaqafkan pada " في العلم " yakni :  
 "وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم" artinya: "Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya..." (Depag Ri, Ibid). Dengan cara waqaf seperti ini maka golongan ini berpendapat bahwa orang-orang yang dalam ilmunya dapat mengetahui maksud dari ayat mutasyabihat. Lain halnya dengan pendapat Ar-Raghib al-Asfihani, bahwa ayat Mutasyabihat itu ada dua macam bagian. Yang sebagian memang tidak dapat diketahui maksudnya oleh akal manusia, sedang sebagian yang lain dapat diketahui manusia; Yaitu kalimat atau ayat yang berkaitan dengan hukum atau bahasa (Subhi as-Salih, Op.Cit; 282).

### 3. Macam-macam ayat Mutasyabihat

Drs. Syaichul Hadi Permono dalam bukunya "Ilmu Tafsir al-Qur'an", mengatakan dengan mengutip pendapat dari pada Imam Ath-Thiby, bahwa menurut beliau, lafadz ditinjau dari segi maknanya ada empat macam : 1. nash, 2. zhahir, 3 mujmal dan 4. muawwal.

Nash dan zhahir adalah termasuk muhkam, sedang mujmal dan muawwal adalah mutasyabih. Jadi menurut beliau, mutasyabih itu ada dua macam :

1. Lafadz yang mujmal, yaitu suatu lafaz yang mempunyai beberapa makna yang muhtamil, yang sama pantas, tidak ada yang lebih rajih.
2. Lafadz yang muawwal, ialah yang memakai makna yang mar-



juhu diantara makna-maknanya yang lain. (Drs. Syaichul ha-di P; Op.Cit; 109).

Menurut Ar-Raghib dalam kitab "Nifradatul Qur'an" , bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu ada tiga macam:

1. Muhkam mutlak
2. Mutasyabih mutlak
3. Muhkam dari satu segi dan mutasyabih dari segi lain.

Sedangkan Mutasyabih menurut menurut beliau secara - global ada tiga macam:

1. Mutasyabih dari segi lafadz
2. Mutasyabih dari segi maknanya
3. Mutasyabih dari segi makna dan lafadz.

Mutasyabih dari segi lafadz, ada dua macam:

1. Kembali kepada kata-kata mufradah:
  - a. Mutasyabih dari segi gharabah, seperti: " " artinya: "Dan buah-buahan serta rumput-rumputan" (Depag, RI; 1026).  
Juga **فَأَقْبِلُوا إِلَيْهِ زُقُونِ الصَّامِتِ** " artinya: "Kemudian ka-umnya datang kepadanya dengan bergegas" (Ibid,724).
  - b. Mutasyabih dari segi isytirak, seperti :

2. Kembali kepada untlah kalam yang tersusun, ini ada tiga macam:

- a. Karena ringkasnya kalam:

Seperti firman Allah SWT. Surat an-Nisa' (4) : 3

" **فَإِنْ حَضَمْتُمْ أَنْ لَا تَقْدِرُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ .** "

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil - terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi" (Depag RI, Ibid; 115).

b. Karena panjangnya kalam, seperti firman Allah, Surat As-Syura/42 : 11 : "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ... اشْوَرُ" Artinya :

"...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia..." (Depag RI, Ibid; 784).

c. Karena susunan kalam, seperti firman Allah, Surat al Kahfi/18 : 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا. الْكَيْفَ : ١

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambanya al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya" (Depag RI, Ibid; 443).

Apabila ayat ini diurutkan menurut artinya, maka berbunyi :

- Mutasyabih dari segi makna, adalah sifat-sifat Allah, dan sifat-sifat hari Qiyamat, yang tidak dapat kita gambarkan atau kita bayangkan. Begitu juga Dzat Allah SWT.

- Mutasyabih daari segi lafadz dan makna, ini ada lima macam :

a. Mutasyabih dari segi Kamiyah (Kwantitas), yang berhubungan dengan jumlah. Seperti 'aam dan khash.

Firman Allah SWT. Surata at-Taubah/9: 5 :

".... فَاَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ...." Artinya: "...maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu..." (Depag RI, Ibid; 278).

b. Mutasyabih dari segi Kafiyah (Kwalitas). Yang berhubungan dengan keddaan. Seperti Wajib dan Nadb.

Contoh Firman Allah SWT. Surat An-Nisa' / 4 : 3 :

"...فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ..." Artinya: Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi (Op.Cit.)

- c. Mutasyabih dari segi waktu (time).
- d. Mutasyabih dari segi tempat dan peristiwa turun ayat.
- e. Mutasyabih dari segi syarat-syarat. (Drs. Syaichul Hadi P; Op.Cit; 110 - 111).

Selanjutnya, Ar-Raghib menjelaskan tentang Mutasyabih dari segi dapat tidaknya diketahui oleh manusia, dibagi tiga macam, yaitu:

1. Mutasyabih yang tidak dapat diketahui sama sekali oleh manusia. Seperti waktu datangnya Qiyamat, munculnya Dzat Allah dan sifat-sifatNya dan sebagainya.
2. Mutasyabih yang dapat diketahui manusia dengan jalan pembahasan dan pengkajian secara mendalam. Seperti mentafsil yang mujmal, mengurutkan yang belum tertib, kata-kata yang gharib dan hukum-hukum yang belum konkrit dan sebagainya.
3. Mutasyabih yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (arrasikhuna fil'ilmu), yang pada pokok makna sebenarnya hanya Allah yang mengetahui kebenarannya (QS.3:7). Dalam hal inilah Rasulullah SAW. memberi isyarat dengan doanya kepada Ibnu Abbas:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل... الحديث

"Ya Allah, Pandaikanlah ia dalam bidang agama serta ajarkanlah ia ta'wil" (Drs.Syaichul Hadi P; Op.Cit ; hlm.112).

### C. Pandangan Umum tentang Qiyamat

#### 1. Pengertian Hari Qiyamat

Menurut bahasa, Hari Qiyamat ( **القيامة** ) adalah ber-  
asal dari kata **القيامة - قوم**, yaitu **الإنبيات من الموت**  
artinya bangkit dari kematian (Louis Ma'luf, 1875; 663).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Hari Qiyamat di-  
artikan dengan kebangkitan daripada mati, yaitu hari yang  
terakhir dalam kehidupan ini. Dan ketika itu orang yang te-  
lah meninggal dunia dihidupkann kembali untuk diadili per-  
buatannya yang telahlalu (WJS. Poerwodarminto; Kamus Umum  
Bahasa Indonesia, 1984; 449).

Menurut Hasbi As-Shiddiqie, kata "qiyamat" adalah sa-  
ma dengan "assaa'ah" yaitu hari yang datangnya saat dalam  
waktu yang sebentar itu terjadi urusan-urusan yang besar s  
sekali huru-haranya (Hasbi A; Al-Islam I; 1947; 326).

Di dalam firman Allah SWT. Surat ar-Rum/30: 55 dise-  
butkan :

"Dann pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah o -  
rang-orang yang berdosa.." (Depag RI; Op.Cit; 650).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapatlah kita be-  
ri kesimpulan, bahwa "qiyamat" secara bahasa adalah tegak-  
nya janji-janji dan ancaman Allah SWT. yang ditandai deng-  
an runtuhnya alam semesta serta isinya yang merupakan bagi-  
an pertama daripada kehidupan hari akhirat.

Adapun "qiyamat" menurut istilah (terminologi) ada -  
lah: Hari akhir yang didahului dengan hancurnya alam se-

mesta serta semua isinya. Jadi semua makhluk akan mati, alam fana' ini akan diganti dengan alam akhirat yang kekal. Semua makhluk dihimpun kembali untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di dunia. Yang beramal kebajikan, maka akan memperoleh surga, dan yang berbuat kejahatan, akan mendapat ganjaran siksa di neraka (Sayid Sabiq; Aqidah Islam; Terj. Abda'i Rathomi; 1993; 429).

Dalam pada itu, kiamat ada dua macam:

- a. Kiamat Shughra artinya Kiamat Kecil, yaitu: Kiamat yang terjadi pada diri seseorang ketika orang itu meninggalkan dunia atau ketika orang itu ditimpa suatu musibah yang hebat (Drs. Humaidi Tatapangarsa; Kuliah Aqidah Lengkap 1993; 196).
- b. Kiamat Kubro artinya Kiamat besar, yaitu: kiamat total, dan menyeluruh, yang berupa hancurnya seluruh alam. Inilah Kiamat yang sesungguhnya, kiamat yang harus dipercaya karena menjadi rukun Iman kelima (Ibid; 197).

## 2, Tanda-tanda Hari Kiamat

Sebagai manusia biasa kita tidaklah mungkin dapat mengetahui kapan akan tibanya Kiamat itu. Melainkan hanya di beri tahu tentang tanda-tanda (alamat) atau gejala-gejala yang mendahuluinya. Baik tanda Kubra (besar) maupun Sughra (kecil).

Tanda-tanda Kiamat yang sughra telah dijelaskan beberapa hadits, antara lain :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ  
 أَنْ يَرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَشْتِ الْجَهْلُ وَيَشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظَهَرَ الزِّنَا - رواه البخاري -

"Dari Anas ra. dia berkata: telah bersabda rasulul -  
 llah SAW: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda Kiamat,  
 adalah : 1. Diangkatnya ilmu (yakni ilmu agama sudah  
 tidak dinggap penting lagi, tidak mendapat perhatian  
 khusus dan akhlak hilang lenyap karena tidak ada la-  
 gi yang mempelajarinya). 2. Telah nampaknya kebodoh-  
 an (yakni ilmu agama sudah tidak lagi difahami atau  
 dimengerti oleh manusia). 3. Minum minuman keras se-  
 cara leluasa (maksudnya orang-orang yang meminumnya  
 tidak lagi merasa malu, tidak merasa berdosa, bahkan  
 dipakai sebagai suatu kebanggaan atau pameran dan di-  
 minum secara terang-terangan dihadapan massa tanpa -  
 merasa malu atau segan). 4. Tersebarnya prostitusi,  
 atau perzinahan (Imam al-Bukhari, Shahih Bukhari I ;  
 hlm. 28).

Sedangkan tanda-tanda Kiamat yang Kubraa antara lain  
 adalah :

a. Terbitnya matahari dari arah barat.

Disebutkan dalam Hadits, riwayat dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا

النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُوا فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ

مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا . رواه البخاري : جزء ٨ ص ١٥١ .

"Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum mata hari terbit dari arah barat. Ketika terbit, orang-orang melihatnya lalu mereka beriman semuanya. Maka di saat itulah iman seseorang tidak ada gunanya lagi selagi ia tidak beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan di dalam keimanannya" (Ibid, VIII ; hlm. 101).

b. Munculnya binatang ajaib

Diakatakan ajaib karena binatang ini aneh sekali. Ia pandai bercakap-cakap dengan manusia, memberitahukan orang-orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah SWT sebagaimana telah dibetitakan di dalam kitab suciNya, yaitu : firman Allah SWT Surat an-Naml / 27 : 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ  
أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ . النمل / ٨٢

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami" (Depag RI, OP.Cit; 604).

c. Turunnya Imam al-Mahdi

Setengah daripada tanda-tanda akan datangnya kiamat, adalah turunnya seseorang yang bernama Imam al-Mahdi . Dia adalah termasuk "ahlul bait" (keluarga Rasul), yakni dari putri beliau yang bernama Fatimah.

Diantara ciri-cirinya adalah Budipekertinya menyerupai Rasul, tetapi tidak serupa dalam sifat-sifat badaniyah

nya (Moh. Abdai Rathomi, KIAMAT; 1987; 45).

d. Keluarnya al-Masih Dajjal

Dajjal adalah seorang manusia yang berasal dari bangsa Yahudi, sehingga penganutnya adalah kebanyakan kaum Yahudi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

لَا تَقُومَنَّ السَّاعَةُ حَتَّى تَقَاتِلُوا الْيَهُودَ، حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ  
وَرَاءَهُ الْيَهُودُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَأَيْتُ مَا قَتَلَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

"Sungguh tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kamu semua memerangi orang-orang Yahudi, sampai batu-batu yang dibelakangnya itu ada orang yahudi yang bersembunyi, akan berkata: Hai orang muslim, ini ada orang Yahudi yang bersembunyi di belakangku. Maka bunuh sajalah dia" (Imam Bukhari, Op.Cit III; 232).

e. Turunnya Isa al-Masih a.s.

Tentang sifat dan hal-ihwal Isa a.s. saat itu nanti, sebagaimana telah diterangkan oleh Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. لَيُوشِكُنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْثَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا فَيَلْسُرُ  
الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخَنْزِيرَ وَيَضَعُ الْحِزْبَةَ وَيُفِيضُ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَ أَحَدٌ. ثُمَّ  
يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ أَقْرُ، وَإِنْ شِئْتُمْ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيَوْمِئِذٍ يَدُ  
قَبْلِ مَوْتِهِ... الآية.

Dari Abu Hurairah ra; Dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: "Demi Tuhan (Dzat) yang jiwaku berada di dalam kekuasaannya, niscayalah sudah amat dekat sekali saat trurunnya Isa al-Masih as. Putera Maryam di kalangan kamu semua, yang akan bertindak sebagai seorang hakim yang adil. Dia akan memecahkan kayu



palang salib; Membunuh babi; melenyapkan pajak, harta melimpah ruah sehingga tidak ada seorangpun yang mau menerimanya sebagai sedekah; Dan sampai-sampai sujud sekali saja lebih utama dari pada dunia dan seisinya Kemudian Abu Hurairah ra.berkata: "Bacalah jika kamu mau; "Tidak ada sama sekali seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya(Isa) sebelum kematiannya..."(QS.4:159). Yaitu setelah turunnya ke muka bumi dan sebelumnya tiba kiamat. Pada hari Kiamat nanti Isa akan menjadi saksi atas semua manusia" (Imam Muslim; Shahih Muslim I; 76).

f. Keluarnya bangsa Ya'juj Ma'juj

Ya'juj Ma'juj adalah makhluk Allah SWT yang sudah ada sejak dulu kala. Mereka hidup pada zaman Kerajaan Zul - Garnain dan perilakunya setiap hari hanya merusak dan mengganggu ketentraman negara. Disebutkan dalam Surat al-Kahfi/18: 98 - 99 sebagai berikut:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَمَلًا دَكَّاءٌ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا. وَتَوَكَّنَا بِحُضُرِ يَوْمِنَا يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا. <sup>٨٨-٨٩</sup> الطه

"Dzul Qarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apa bila sudah datang janji Tuhan ku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengar yang lain kemudian ditiup lagi sangka kala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya" (Depag RI; Op.Cit; 458).

g. Keluarnya Asap tebal (Awan).

Termasuk salah satu dari alamat Kubro akan tibanya Kiamat adalah tersebarnya asap tebal. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Surat Dukhan/44: 10 - 12 sebagai berikut:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ . يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ  
 أَلِيمٌ . رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ . [بخارى ١٠٧٤١]

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang Kaami meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman". (Depag RI; Op.Cit; 809).

#### h. Rusaknya Ka'bah (Baitul Haram)

Kerudakan Ka'bah bukan rusak karena sendirinya, melainkan ada perusakannya. Adapun yang merusak adalah seseorang lelaki yang berasal dari Habsyah (Itheophia). Sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW :

بِحَرْبِ الْكُفَّةِ وَالسَّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْجَبَشِ . رواه البخاري .

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi bersabda: "Ka'bah itu akan rusak, dirusak oleh seseorang yang mempunyai roti sawik sebanyak dua buah, yakni berasal dari Habsyah (Itheophia)" (Imam Bukhari; Op.Cit; II; 158).

#### i. Lenyapnya al-Qur'an dari Mushhaf dan Hati para huffadz

Maksudnya ialah tidak ada seorangpun pada saat itu, yang ingat akan bacaan ayat-ayat al-Qur'an baik bunyi maupun tulisannya dari Kitab suci mushhafnya, meskipun hanya satu ayat saja.

#### j. Semua manusia menjadi kafir

Tanda akan dekatnya hari kiamat adalah apabila orang-orang di seluruh alam semesta ini sudah menjadi kafir tanpa kecuali. Jadi selama di dunia ini masih ada orang Islam yang masih mentauhidkan Allah SWT walau hanya seorang saja

serta walau hanya mengucapkan kalimat "Allah", maka hari Kiamat belum akan tiba. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ  
 "Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :  
 "Tidaklah akan terjadi hari Kiamat sehingga di muka-Bumi ini tidak diucapkan kata: Allah, Allah..." (Muslim; Op.Cit I; 73).

Maksudnya ada' ah bahwa di hari itu nanti tidak ada seorang pun yang bertauhid, mengesakan Allah SWT, mensucikanNya dan mengabdikan kepadaNya serta tidak mau lagi ada diantara manusia yang beramar ma'ruf nahi munkar. Saat itu -lah Kiamat sudah di ambang pintu.

Seperti telah kita ketahui, bahwa gejala-gejala akan tibanya Kiamat ada empat macam yang sughra dan sepuluh macam yang Kubra. Semua itu nanti pasti adanya. Baik tibanya jarak dekat maupun lama. Adapun tentang tibanya Kiamat itu sendiri, maka hanya Allah-lah yang Maha Tahu. Kita sebagai manusia tidak akan mengetahuinya sama sekali kapan waktunya. Yang pasti, ia pasti datang, dengan begitu tiba-tiba.

Sebagaimana firman Allah Surat Muhammad/47: 18 :

فَمَنْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا  
 فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرُهُمْ عُرُوا

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faidahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?". (Depag RI, Op.Cit; 832).

### 3. Kedudukan Hari Kiamat

Islam adalah Agama sistem, didalamnya terdapat dua sistem, yaitu Akidah dan Syari'ah. (Sayid Sabiq; Aqidah Islam; 1993; 427). Pertama-tama, manusia harus mentahu i Akidah. Ia harus mengimani, mentauhidkan serta mensuci - kan Allah swt. dengan penuh keyakinan. Dengan keimanannya itu, manusia harus merealisasikannya dalam kehidupannya de ngan beribadah kepadaNya yang diatur dengan tatanan hukum, yang lebih dikenal dengan hukum tasyri', yakni pembuatan pembentukan undang-undang untuk mengetahui hukum-hukum ba gi perbuatan orang dewasa, dan ketentuan-ketentuan hukm serta peristiwa yang terjadi di kalangan mereka (Wahab Kha laf ; Khulashah Tarikh Tasyri' Islam; 1988; 7).

Hari Kiamat atau "yaumul akhir" merupakan rukun iman ke lima, yang merupakan inti ajaran agama Islam berdasar - kan al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat Islam memandang keyaki - nan kepada Allah SWT. dan Hari Akhir sebagai inti daripada rukun Iman; yang mesti dapat diperoleh dan dipahami dari penjelasan para Nabi dan Rasul.

Sebab, bila orang yakin akan adanya Allah SWT, maka secara logis ia pun akan mempercayai hari akhir. Karena su dah menjadi keputusan Tuhan bahwa dunia nyata ini akan di - lanjutkan dalam kehidupan akhirat, yang bersifat ghaib ba - gi manusia. Hidup di dunia ini hanya bersifat sementara ha sepanjang umur masing-masing orang, untuk kemudiann menga - lami kehidupan yang kekal abadi di akhirat (D.s. Humaidi ;

Op.Cit. 198).

Dalam permasalahan ini terdapat dua kausal antara Iman kepada Allah SWT. dengan Iman kepada Hari akhir. Yakni Bilamana seseorang tidak mempercayai akan adanya Allah, maka tidak iman pula kepada hari akhir. Seperti atheis, yang tidak mempercayai adanya kehidupan setelah mati (Ibid;197). Tetapi kalau orang masih ragu terhadap adanya Allah, maka untuk meyakinkannya adalah dengan cara mengingatkannya pada kematian sebagai pintu menuju akhirat.

Masalah kematian adalah suatu yang gaib, yang Sam'iyat (hanya diketahui dengan pemberitaan al-Qur'an dan Sunnah), dan tidak mungkin dapat diselesaikan dengan ilmu dan filsafat serta tidak dapat dibuktikan dengan penemuan panca indera. Oleh karena itu tidak seorangpun yang pernah mengalaminya bisa kembali lagi untuk kemudian memberitahukan pengalaman yang diperolehnya.

Kedatangannya juga tidak pasti. Sesuatu yang pasti akan menimbulkan kegelisahan. Kegelisahan itu akan berkembang menjadi perasaan takut. Dengan ketakutan manusia akan tibanya saat kematian itulah mendorongnya untuk merintis jalan untuk mempercayai adanya Allah SWT, sekaligus mendorongnya untuk bersiap-siap dengan bekal taqwa dan amal saleh selama hidupnya di dunia. Sebagaimana firman Allah Surat al-Baqarah/2: 281:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ... البقرة (٢٨١)

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah SWT"...(Depag RI, Op.Cit; 70).

Alapun mengenai hubungan antara Iman pada Allah dengan hari akhir, sebagaimana redaksi (matan) hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُضِلَّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُتْ

"Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya; Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memulyakan tamunya; Dan barang siapa yg beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diamlah" ( Moh. Fuad Abdulbaqi; Al-Lu'lu' walmarjan; I; 10).

Dengan penyebutan "اليوم الآخر" sesudah kalimat بالله memberikan kesan kepada kita bahwa disamping adanya hubungan kausal antara beriman kepada Allah SWT. dengan iman kepada hari akhir, juga merupakan ajaran yang berpokok dalam hal keimanan. Karena sangat pentingnya untuk kita yakini maka sering keterangan ini terletak di belakang kata "الله" Dimana setelah kita percaya kepada Allah maka berarti kita harus beriman kepada hari akhir. Sebagaimana firman Allah, Surat al-Baqarak/2: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Bukanlah menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan Hari akhirat..." (Depag RI, Op.Cit; 43).

Jadi, hari Kiamat merupakan komponen penting yang ti  
dak dapat pisahkan dengan pangkalnya yaitu iman kepada Al-  
lah SWT. Ia merupakan rantai iman. Bila yang satu ini le-  
pas, maka hilanglah imannya. Sementara iman merupakan bagi-  
an integral, ideal dan fundamental dalam Islam.

Allah SWT akan menggajar setiap manusia sesuai deng  
an apa yang diperbuatnya. Apabila ia taat dan berbakti de  
ngan amal salihnya di dunia, niscaya Allah akan memberikan  
kenikmatan yakni surga. Tetapi sebaliknya jika ia durhaka,  
menentang dan tidak mengikuti aturanNya tentulah ia akan  
diganjar dengan siksa di neraka.